

**PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT
(Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi)**

Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, Jamal, Mohammad Djaya Aji Bima Sakti

**Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo
Jl. Raya Siman, Km. 6, 63471, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia**

fadieltamim@gmail.com, amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id,
elmal4112@gmail.com,
bima1712@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

The discourse on communication at this time is an interesting thing to study. Dialogue and communication can be done through the media, journalism, and other very massive devices and quickly spread to various parts of the world. Not a few of the actors (message disseminators) in writing and conveying messages have their own theories, models and concepts which are summarized in Communication Science. But unfortunately, not a few of the Communication Studies he learned from his reference curricula from people who have a Western worldview so that the results written and delivered separate between religion and the world and are more selfish than the interests of the people (masalah). Departing from these problems, there are several Muslim scientists who try to respond and make an effort to Islamize knowledge. By returning the elements of communication that are in accordance with the Islamic perspective. For example, Syed Muhammad Naquib Al-Attas. It aims to change views, starting with the information captured by the communicant, there is a change in opinion, then a change in attitude, and finally a change in behavior. In addition, communication can be used as a means of individual or group expression to convey feelings. Based on the Qur'an and Hadith, it is hoped that communication can give special attention to the effectiveness of delivering teaching values to mankind. Then the communication process, especially when conveying God's message to humans in this world. Communication in this case can use substitute principles that are better than Western principles, because some problems occur due to wrong communication due to only focusing on realism, nominalism, and constructionism. Therefore, there is a need to have been critical of the concepts in Western Communication Science.

Keywords: Islamization, Worldview, Communication.

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, komunikasi sudah menjadi disiplin ilmu yang berkembang di negara-negara muslim dan memiliki hubungan yang erat terutama dalam penyampaian pesan atau informasi baik berupa *kitabah* (jurnal), retorika dan drama atau sinetron¹ dengan membawa problem. Misalnya, penerapan kurikulum komunikasi banyak menggunakan model dan referensinya dari Amerika.² Dalam referensi tersebut terdapat model dan formulasi pengetahuan komunikasi modern, dengan menawarkan konsep, teori, dan prinsip yang didasari asumsi sekuler. Ideologi ini merupakan bagian penting dalam pandangan alam (*worldview*) Barat.³ Tradisi keilmuan Barat, dalam konteks Ilmu Komunikasi dengan teori dan konsepnya berusaha memisahkan antara agama dengan sains. Pemisahan ini berimplikasi pada konsep manusia, etika komunikasi, prinsip dasar, dan termasuk aspek aksiologi, epistemologis, dan ontologisnya.⁴ Demikian, komunikasi yang memisahkan dari agama adalah problem, karena manusia menjadi penentu kebenaran pesan.

Bertitik pada masalah tersebut, sebagian ilmuwan muslim mencoba merespon dan melakukan suatu upaya Islamisasi ilmu. Dengan mengembalikan unsur-unsur komunikasi yang sesuai dengan cara pandang Islam. Misalnya, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam proses Islamisasi ilmu dan Hamid Mowlana, sebagai Direktur *the International Communication Program*, berusaha melakukan proses Islamisasi Ilmu Komunikasi. Dalam salah satu tulisannya, mengatakan bahwa ada perbedaan mendasar antara paradigma masyarakat Islam dengan paradigma informasi yang berkembang di Barat. Perbedaan terletak pada konsep *worldview*, integrasi kepribadian, dan makna masyarakat.⁵ Nampaknya gagasan Islamisasi Ilmu Komunikasi menjadi hal menarik untuk dibahas lebih dalam.

Walaupun pembahasan Islamisasi Ilmu Komunikasi sudah ada yang membahasa seperti Inarotul Ummah berjudul "Islamisasi Dalam Ilmu Komunikasi" namun tulisan ini akan membahas lebih detail tentang Problem Komunikasi yang ada di Barat.

Dengan demikian makalah ini berjudul "Islamisasi Konsep Ilmu Komunikasi".

¹ Eka Octalia Indah Fikri Nurul Fauzi, "Kontribusi Ilmu Komunikasi Pada Ilmu Dakwah," *Jurnal Ath-Thariq* 05., no. 1 (2021): 73, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i1.2998.

² Dosen dan muridnya dalam bidang Ilmu Komunikasi dari negara Islam banyak menggunakan rujukan asli dari Amerika lihat Mohd Yusof Hussain, *Islamization of Communication, Di Dalam Buku Islamization of Human Sciences* (Kuala Lumpur: IIUM press, 2000), h. 186-87.

³ Mohd Yusof Hussain, *Islamization of Human Sciences* (Kuala Lumpur: IIUM press, 2000), 181.

⁴ Mohd Yusof Hussain, 181.

⁵ Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition the End of Diversity?* (London: Sage Publications, 1996), 132.

B. Pengertian Komunikasi, Tujuan dan Objeknya

Secara etimologis, kata “komunikasi”⁶ berasal dari Inggris *Communication* yang bersumber dari kata Latin adalah *Communis*, artinya membangun kebersamaan pemahaman antara dua orang atau lebih melalui pertukaran pesan, maksud berbagi.⁷ Dalam hal ini, pemahaman makna bersama melalui dialog.⁸ Maksudnya, komunikasi dibutuhkan untuk mencari kesamaan makna. Misalnya, dalam bentuk percakapan secara langsung ataupun melalui media, maka komunikasi yang berlangsung selama itu ada kesamaan makna mengenai suatu hal apa yang disampaikan.⁹ Dengan demikian memahami kesamaan makna merupakan inti dari komunikasi, tanpa mementingkan untuk memahami salah-benar makna yang disampaikan.

Adapun komunikasi¹⁰ secara terminologis, ialah suatu proses, berisi tentang penyampaian atau pertukaran ide, gagasan, atau informasi, dari seseorang kepada orang lain, dan menggunakan simbol yang dipahami maknanya oleh komunikator dan komunikan.¹¹ Dengan maksud mempengaruhi perilaku penerima melalui penyampaian informasi, tetapi tidak penting apakah informasi diterima dan dipahami atau tidak.¹² Komunikasi juga melibatkan sejumlah orang atau manusia. Sehingga di Barat disebut komunikasi manusia atau *human communication*.¹³ Definisi di atas, terdapat kelemahan, karena komunikasi di Barat yang dianggap, hanya komunikasi bersifat horizontal yaitu komunikasi sesama manusia. Padahal di sisi lain, terdapat komunikasi bersifat vertikal yaitu komunikasi dengan diri sendiri, diri dengan Sang Pencipta, tumbuhan, hewan dan makhluk lainnya.¹⁴ Dengan demikian komunikasi di Barat hanya

⁶Lihat Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Selain itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language, Deluxe Encyclopedic Edition* (Florida: Trident Press International, 1996), h. 148.

⁷ Daryanto, *Ilmu Komunikasi*, ed. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera (Bandung, 2011), h. 3.

⁸ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 24.

⁹ Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 3. Lihat juga Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

¹⁰ . Lihat Pengertian ilmu komunikasi dapat diartikan sebagai “ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antarmanusia Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 29.

¹¹ Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, 6.

¹² Karen A. Foss Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi* (Jakarta Selatan: Salemba Humaika, 2009), 4-5.

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 4.

¹⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 14.

menganggap manusia sebagai pusat komunikasi, serta bersifat parsial dan menafikan model komunikasi lainnya.

Melihat dari historis, banyak sarjana-sarjana di berbagai negara muslim banyak mengikuti kurikulum ilmu komunikasi model Amerika,¹⁵ Selanjutnya, dengan memandang manusia sebagai pusat komunikasi, maka ada tiga kategori konseptual pengertian komunikasi. *Pertama*, definisi komunikasi sebagai tindakan satu arah. Komunikasi ini hanya sebatas komunikasi searah dari pengirim pesan kepada penerima, baik secara langsung, maupun melalui media, seperti surat, koran, majalah, radio, atau televisi, dengan tujuan mengubah tingkah laku.¹⁶ *Kedua*, definisi komunikasi sebagai interaksi. Pandangan ini beranggapan dalam komunikasi sebuah proses sebab dan akibat atau aksi dan reaksi. Contohnya komunikasi yang ada proses umpan balik dengan cara mengirim pesan secara lisan atau tidak, kemudian komunikasi (penerima pesan) membalas dengan reaksi secara lisan atau sebaliknya melalui ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.¹⁷ *Ketiga*, definisi komunikasi difahami sebagai transaksi. Artinya komunikasi dengan proses dinamik untuk mengubah atau membentuk makna oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh kesamaan makna.¹⁸ Nampaknya, komunikasi tersebut menitikberatkan manusia sebagai pembentuk makna, sehingga makna kemungkinan relatif benar-salah. Sehingga komunikasi hanya menerima arus informasi yang dapat memfreming pola pikir masyarakat.

Disamping itu, komunikasi memiliki beberapa tujuan. Berdasarkan fungsi utama komunikasi yaitu sebagai sumber informasi, mendidik, komunikasi sebagai sarana untuk menghibur dan merubah pandangan masyarakat publik.¹⁹ Dalam komunikasi untuk mengubah pandangan, diawali dengan informasi yang ditangkap oleh komunikasi, ada perubahan pendapat, kemudian berubah sikap, dan akhirnya berubah prilakunya.²⁰ Selain itu, komunikasi dapat dijadikan sarana ekspresi secara individu atau kelompok untuk menyampaikan perasaan (emosi, senang, suka, prihatin, marah, dan lainnya) bisa melalui lisan atau tidak. Dari pemaparan diatas, komunikasi hanya sebatas tujuan antar-manusia yang mementingkan adanya perubahan pandangan dari komunikasi, tanpa memandang dari nilai-nilai komunikasi akan puncak realitas kebenaran.

¹⁵ Mohammad Syam'un Salim Hamid Fahmy Zarkasyi, Jarman Arroisi, Muhammad Taqiyudin, "Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah Atas Karya Mohd Yusof Hussain," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* Vol.2, no. Maret (2020): 185, E-ISSN 2622-9447.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 61-69.

¹⁷ Muhammad Takari, *Memahami Ilmu Komunikasi* (Tanjungbalai, Asahan, 2019), 5.

¹⁸ Djoko Susanto Sitti Aminah, Sumardjo, Djuara Lubis, "Perubahan Model Komunikasi Dan Pergeseran Paradigma Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Paramita* Vol.24, No (2014): 95.

¹⁹ Muhammad Takari, *Memahami Ilmu Komunikasi*, 5-6.

²⁰ Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, 3.

Adapun terdapat perbedaan paradigma dalam objek²¹kajian dalam komunikasi. Ada dua objek kajian komunikasi yaitu objek materialnya adalah sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, yakni manusia dilihat dari sisi tingkah laku dan prilaku sosialnya. Sedangkan obyek formal Ilmu Komunikasi, yakni mengkaji tentang penyampaian pesan yang dilakukan manusia dalam kehidupan formalnya.²² Nampaknya pembagian objek ini, terdapat kelemahan, karena komunikasinya hanya memusatkan manusia sebagai satu-satunya objek komunikasi, tanpa melihat dimensi objek komunikasi yang lainnya.

C. Problem Konsep Ilmu Komunikasi Barat

Dalam perkembangan komunikasi, terdapat beberapa perspektif²³dalam Ilmu Komunikasi. *Pertama*, Realisme beranggapan bahwa objek yang diamati sebagai apa adanya, telah berdiri di sana secara benar, tanpa campur tangan ide dari pengamat. Paham ini mengarahkan cara pandang untuk menafikan peran subjek pengamat dalam penelitian. Konsekuensinya, nilai, kepercayaan, emosi dan apapun yang dimiliki oleh diri subjek pengamat dilarang untuk terlibat ketika mengamati sesuatu. Dengan cara ini bisa menghasilkan pengetahuan yang objektif (kebenaran sebagaimana adanya).²⁴ Dengan adanya perspektif realisme, memandang dimana tidak ada otoritas yang mendikte yang menguasai komunikasi tersebut, sehingga komunikasi tidak mengandung nilai-nilai kebaikan dalam membangun komunikasi. Sebagai contoh "Realisme sebagai Stilistik Gendre Horor Film Keramat", dalam tayangan tersebut membuat naratif realistik dan tidak ada skenario, sehingga spontanitas dalam cerita bersifat realistik dalam film keramat tersebut.²⁵

²¹ Ada tiga paradigma objek Ilmu Komunikasi. Pertama, Komunikasi harus terbatas pada pesan yang sengaja diarahkan seseorang dan diterima oleh orang lainnya. Paradigma ini menyatakan bahwa pesan harus disampaikan dengan sengaja, dan pesan itu harus diterima. Kedua, Komunikasi harus mencakup semua prilaku yang bermakna bagi penerima, apakah disengaja atau pun tidak. Paradigma ini menyatakan bahwa pesan tidak harus disampaikan dengan sengaja, tetapi harus diterima. Ketiga, Komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang disampaikan dengan sengaja, namun derajat kesengajaan sulit ditentukan. Paradigma ini menyatakan bahwa pesan harus disampaikan dengan sengaja, tapi tidak mempersoalkan apakah pesan diterima atau tidak Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h. 27-28.

²² Daryanto, *Ilmu Komunikasi*, 3.

²³Perspektif adalah cara memandang atau cara menentukan sudut pandang ketika mengamati sesuatu. Kemudian pemilihan istilah perspektif dan bukan teori, merupakan kearifan ilmu sosial untuk tidak lagi berlagak "mengukur" atau "bebas nilai" gejala-gejala sosial Bambang Q-Anees Elvinaro Ardianto, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 76.

²⁴ Elvinaro Ardianto, 79.

²⁵ Fajar Aji, "Stilistik Realisme Gendre Horor Sinema Indonesia Pasca Reformasi: Studi Kasus Film Keramat 2009," *Jurnal Capture: Jurnal Seni Media Rekam* Vol.10, No (2018): 110-11.

Jika diperhatikan lebih lanjut, terdapat beberapa kekurangan pada konsep realisme di atas. Dalam realisme misalnya tidak ditemukan daya kritis bagi subyek. Bagi konsep ini kebenaran yang hakiki terletak pada obyek yang dibicarakan, sedangkan subyek tidak boleh ikut campur dalam memberikan pemaknaan pada objek kajian tersebut. Dengan demikian penganut realisme dituntut untuk tidak berfikir kritis dan mempersempit ide untuk menjelaskan obyek tersebut.

Kedua, Nominalis menganggap bahwa dunia sosial adalah eksternal pada persepsi individu, tersusun tidak lebih dari sekedar nama, konsep dan label yang digunakan untuk membuat struktur realitas. Jadi bagi seorang nominalis, tidak ada dunia “diluar sana”, yang ada hanya nama, label intitas yang dibuat oleh individu.²⁶ Inti dari pandangan nominalis ingin mengklaim bahwa manusia sebagai individu yang menentukan realitas sosial. Struktur realitas sosial tergantung sifat individu yang mengkonstruksikannya. Nampaknya, pandangan ini memusatkan peran nilai kemanusiaan dalam pembentukan sosial yang tidak semuanya individu mampu berjiwa sosial. Nominalis juga bertolak belakang dengan pendapat realisme. konsep ini lebih mengedepankan peran pengamat sebagai sumber informasinya, maka kebenaran objek ditentukan oleh ilmu si pengamat. Jika si pengamat tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang objek, maka bisa dipastikan informasi tentang objek tidak tersampaikan sepenuhnya. Dengan demikian konsep nominalis ini akan menghasilkan kesimpulan yang subyektif.

Ketiga, Kontruksionis adalah struktur konstruksi individu akan suatu objek. Konstruktivisme tidak bertujuan untuk mengerti realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana kita menjadi tahu akan sesuatu. Paham ini dalam komunikasi tidak mengedepankan unsur realitas, tetapi komunikasi yang bersifat kontruksitivisme lebih mengedepankan seberapa jauh yang dipahami dari komunikasi yang telah disusun, hingga tidak memerhatikan benar-salah dari pesan yang disampaikan.²⁷ Maksudnya, dalam Ilmu Komunikasi ada upaya settingan, asumsi dasarnya media tidak mencerminkan kenyataan dengan membentuk isu-isu yang tak selaras dengan kenyataan. Sebenarnya pandangan sudah dibantah oleh McChomb dan Shaw yang awalnya sebagai pengagas munculnya teori *agenda setting*, mereka mengatakan teori tersebut dapat menyebabkan manusia menjadi pasif dalam mengendalikan lingkungan, politik, agama dan lainnya.²⁸

Lain halnya dengan konsep konstruksionis yang mengedepankan tujuan pengamat dalam menjelaskan objek. Maksudnya, yang terpenting adalah daya

²⁶ Elvinaro Ardianto, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, 79.

²⁷ Ternyata dalam perspektif yang berkembang pada Ilmu Komunikasi sangat beragam seperti positivisme, post-positivisme, interpretif, konstruktivisme, dan teori kritis. Ini semua merupakan cara pandang (worldview) Barat lihat di. Elvinaro Ardianto, 80-81.

²⁸ Elfi Yanti Ritonga, “Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi,” *Jurnal Simbolika* Vol.4, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/DOI:10.31289/simbollika>.

tarik subjek dalam menarik subyek lain kepada objek. konsep ini digunakan oleh orang yang berkepentingan dengan menggunakan komunikasi untuk kepentingannya. Tidak heran, jika dalam dunia pemberitaan, kerap terjadi pemutarbalikan fakta dan penggiringan opini subyek. Dengan demikian makna suatu obyek akan banyak bermuatan ide-ide subyek untuk mempengaruhi para penerima ide obyek tersebut. Konsep konstruksionis dijadikan landasan atau "*basic belief*" seperti di dalam teori Simulasi dan Hiperrealitas Jean Baudrillard, Ia memperkenalkan istilah simulasi (*simulation*) dalam artikelnya *Simulations and Simulacra* yang ditulis pada tahun 1983. Teori tersebut menjelaskan tentang produksi, komunikasi, dan beroperasi melalui media massa. Ada empat langkah dalam teori ini. *Pertama*, citra merepresentasikan realitas sebenarnya melalui tanda atau dipahami melalui pertukaran bahasa. *Kedua*, realitas disembunyikan atau ditutup-tutupi dengan citra menggunakan teknik industri. Maksudnya citra mendistorsi realitas. *Ketiga*, realitas sudah tidak ada, kemudian yang ditampilkan hanya ada citranya, karena realitas sudah dihapus. *Keempat*, citra sudah melampaui realitas atau membangun realitas sendiri, ini disebut dengan pencitraan atau semulacra.²⁹ Dari rangkaian teori simulasi dan hiperrealitas diatas, dapat dilihat bahwa terjadi pengaburan realitas yang dimana tidak adanya kejelasan dari status kebenaran yang dimunculkan di sosial media dengan penerapan teori tersebut. Sehingga sosial media saat tidak lagi menampilkan realitas yang sebenarnya, namun menampilkan kekaburan dari realitas yang diciptakan.³⁰

Selain itu, Foucault memiliki sebuah teori yang berbunyi "*power produce knowledge*". Maksudnya yakni seseorang yang mempunyai kekuasaan bisa membentuk pengetahuan untuk membuat tatanan sosial politik, definisi, norma dan membuat kebenaran dan pengetahuan dalam masyarakat. sebaliknya, barang siapa yang menguasai ilmu pengetahuan bisa memegang kekuasaan dikenal dengan istilah '*knowledge is power*'. Dalam konteks komunikasi, berita yang tersebar di masyarakat berelasi dengan media yang berkuasa.³¹ Dengan demikian pandangan Foucault hanya meletakkan pada sisi berbagai macam kepentingan. Dimana pemerintah dan intelektual sebagai kelas sosial yang berkuasa dalam menentukan kehidupan tatanan masyarakat sosial.³² Berdasarkan teori ini, tidak heran jika ada banyak kasus rekayasa informasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di kursi pemerintahan masyarakat. Mereka memanfaatkan media informasi untuk menyebarluaskan maklumat yang sekiranya mampu mengarahkan masyarakat kepada suasana politis tertentu. Jika informasi yang disampaikan untuk kebaikan masyarakat tentu itu adalah hal yang sah-sah saja.

²⁹ Elfi Yanti Ritonga, 90–91.

³⁰ Herlinda Fitria, "Hiperrealitas Dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cnatik Di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan)," *Jurnal Informasi* Vol.45, No. no. Kajian Ilmu Komunikasi (2015): 87.

³¹ Iswandi Syahputra, *Ilmu Komunikasi: Tradisi, Perspektif Dan Teori* (Yogyakarta: Calpulis, 2016), 87.

³² Abdullah Khozin AF, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault," *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol.2, No. (2012): 137.

Sebaliknya jika informasi itu justru digunakan untuk kepentingan sepihak saja, tentu perlu ada kritik atas penyalahgunaan fungsi informasi tersebut.

D. Al-Qur'an dan Hadits: Pedoman dalam Komunikasi Islam

Dalam Islam, komunikasi memiliki konsep yang diajarkan oleh Allah melalui al-Qur'an dan Nabi Muhammad dalam hadits. Sebagai muslim yang baik, dalam berkomunikasi hendaklah mengikuti yang diajarkan dalam kedua sumber tersebut.³³ Dalam Al-Qur'an dan Hadits ditemukan istilah-istilah yang terkait dengan Ilmu Komunikasi. Diantara istilah tersebut *lafadz*, *qaul*, *naba'*, *khobar*, *hiwar*, *jidat*, *bayan*, *tadzkir*, *tabsyir*, *indzar*, *tahridh*, *wa'adz*, *dakwah*, *ta'aruf*, *tawashi*, *tabligh* dan *irsyad*. Makna dari masing-masing kata diatas akan dijelaskan pada saat pembahasan tentang istilah tersebut pembahasan ini. Setelah mengumpulkan kata-kata yang memiliki makna yang terkait dengan komunikasi maka mengelompokkan pada empat kategori. Pertama, jenis pesan; kedua, kekuatan pesan; ketiga metode menyampaikan pesan, dan keempat, manfaat pesan. Hasil dari penyampaian pesan dengan metode-metode diatas akan berdampak kepada manfaat pesan.

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.³⁴ Deddy Mulyana mengatakan bahwa pesan adalah seperangkat simbol verbal atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Untuk pesan verbal akan disebutkan dalam tulisan ini pada tiga istilah dalam Al-Qur'an. *Lafdz* dalam bahasa Arab artinya melempar. Disebut *Lafdz* karena bunyi kita yang kita keluarkan dari mulut ibarat bunyi atau simbol yang kita lemparkan dari mulut kita.³⁵ Dalam surah *Qaf* ayat 18 : "Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir". Berdasarkan ayat ini kita memahami bahwa *lafdz* berfungsi memproduksi kata hingga melemparkannya keluar. Ketika *lafdz* terlempar keluar dan bisa dipahami melahirkan kata.

*Qoul*³⁶ dalam bahasa Indonesia diartikan kata dan Menurut Ibnu Mandzur, "*qaul*" adalah lafaz yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna ataupun tidak atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan. Dan *Qaul* lebih luas makna dibandingkan dengan *lafdz*. Dalam Al-Qur'an disebutkan ada beberapa *Qaul* seperti : *Qaulan Ma'arufan* (kebaikan dunia maupun akhirat).³⁷ Lalu ada *Qaulan kariman* (secara bahasa berarti perkataan yang mulia

³³ Karena di dalam Ilmu Komunikasi juga terdapat al-Da'wah al-Islamiyyah (ada etikanya dan nilai dakwahnya) Fikri Nurul Fauzi, "Kontribusi Ilmu Komunikasi Pada Ilmu Dakwah," 45.

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 18.

³⁵ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab Juz 7* (Beirut: Dar Shadir, n.d.), 461.

³⁶ Disebutkan 1.722 kali dalam Al-Qur'an; 529 kali dalam bentuk qala, 92 kali dalam bentuk yaqulun, 332 kali dalam bentuk "qul", 13 kali dalam bentuk qulu, 49 kali dalam bentuk qila, 52 kali dalam bentuk al-qaul, 12 kali dalam bentuk "qauluhum" dan bentuk-bentuk lainnya. Ibid Ibnu Mandzur, 461.

³⁷ Diungkapkan sebanyak empat kali surah al-Baqarah ayat 235, al-Nisa ayat 5 dan 8 dan surah al-Ahzab ayat 32. Yang dimaksud semua ayat dengan qaulan ma'rufan dalam **Nirhamna Hanif Fadillah dkk**

dan berharga). Lawan dari mulia dan dan berharga adalah murahan dan tidak punya nilai. Pada *qaulan kariman* ayat 23 surah *al-Isra*. Ibnu Katsir mengatakan bahwa diantara wujud dari *qaulan kariman* itu adalah berkata lembut, beradab, santun dan menghormati.³⁸ Kemudian *Qaulan masyuran* (perkataan yang mudah) terdapat pada surah *al-Isra* ayat 28. Ayat ini ditempatkan setelah perintah berbuat baik terhadap orang tua, keluarga dekat, orang miskin dan musafir yang memerlukan bantuan. Kemudian *Qaulan balighan*, secara bahasa berarti perkataan yang sampai kepada maksud, berpengaruh dan berbekas kepada jiwa surah *an-Nisa* ayat 4. Pada ayat ini terkait dengan orang-orang munafik yang telah banyak bereaksi dalam melakukan kejahatan. Kejahatannya yang mengikuti kejahatan dan dosa lain seperti sifat munafik yang shalatnya malas-malasan, tidak amanah, ingkar janji, berbicara dusta seperti lain dilisan maupun dihati.

Selanjutnya ada *Qaulan layyinan* (ungkapan yang lemah lembut) pada surat *Thaha* ayat 44 yang artinya : "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". Ayat ini berkisah tentang Musa dan Harun yang diperintahkan Allah untuk berdakwah kepada Firaun. Kemudian ada *Qaulan sadidan* menurut bahasa berarti perkataan yang benar, ungkapan ini terdapat pada dua surah yakni *an-Nisa* ayat 9 dan *al-Ahzab* ayat 70. Selanjutnya ada *Qaulan tsaqilan* yang artinya secara bahasa perkataan yang berat. Ungkapan ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah *al-Muzammil* ayat 5. Surah ini berkaitan pada turunnya wahyu yang mana dirasa oleh Nabi Muhammad SAW terasa berat bukan hanya pada diri beliau tapi juga unta yang menjadi kendaraan beliau saat itu. Al-Qur'an dikatakan berat karena baik struktur bahasa maupun maknanya sangat kukuh isinya tidak ada yang picisan. Selanjutnya ada *Qaulan adziman* (perkataan yang besar) ungkapan ini terdapat pada surah *al-Isra* ayat 40. Kata-kata yang besar maksudnya disini besar kekejiannya. Besar kelancangannya dan jauh keluarnya dari hal yang sebenarnya. Dalam komunikasi, mengeluarkan pernyataan yang tidak berdasar dan membuat rusak keyakinan seseorang atau bahkan masyarakat adalah termasuk perkataan yang besar. Dan terakhir ada *Ahsanul Qaulan* yang mana ungkapan ini secara bahasa berarti perkataan yang paling baik. Ungkapan ini ada pada surah *Fushilat* ayat 33 yang artinya : "siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri"."

Kalimat dalam bahasa Arab adalah senyawa dari dua unsur yaitu *lafdz* dan *ifadah*. *Lafdz* sudah disebutkan naknanya dalam kajian sebelumnya, sedangkan *ifadah* artinya mengandung makna. Jadi kalimat mengandung makna yang sempurna.³⁹ Kalimat sendiri didalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri tetapi

ayat di atas adalah mengucapkan bahasa sindiran yang tidak menyakiti dan menyinggung perasaan Sayyid al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa Al-Sabu' Al-Matsani Cet. 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 159.

³⁸ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1993), 34.

³⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab Juz 7*, 532.

digandeng dengan kata lain. Antara lain *Kalimatullah* (surah *at-Taubah* ayat 40), *Kalimat alladzina kafaru*, *Kalimat khabitsat* (surah Ibrahim ayat 26), *Kalimatun sawa'* (surah Ali Imran ayat 64), *Kalimat al-Kufr* (surah *at-Taubah* ayat 74), *Kalimat taqwa* (surah *al-Fath* ayat 26), *Kalimat al-Thayyibah* (surah Ibrahim ayat 24), *Kalimat al-khabitsah* (surah Ibrahim ayat 26).

Berikut diatas adalah gambaran pesan melalui verbal dengan terang dan tegas akan tetapi juga didalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang mengandung pesan nonverbal seperti kata *Naba'* (surah *an-Naba'* ayat 2, *al-An'am* ayat 34 dan 67, *an-Naml* ayat 22, *al-Hujurat* ayat 6. Terdapat juga kata *Khabar* (surah *az-Zalzalah* ayat 4 dan surah *al-Baqarah* ayat 180-181), dan *Hadis* (Surah *al-Kahf* ayat 6, *Luqman* ayat 6, *az-Zumar* ayat 2, *an-Najm* ayat 59, *al-Waqi'ah* ayat 81, *al-Qalam* ayat 44, *Yusuf* ayat 111 dan *at-Tahrim* ayat 3. Jika merujuk kepada kamus bahasa Arab, maka kata *Hadis* menunjukkan makna bahwa berita (*Hadis*) yang bersumber dari Allah tidak mungkin diragukan kebenarannya dan selalu up to date, tidak pernah basi karena masa. Akan tetapi dalam *Ilmu Musthalah al-Hadis* biasa menyebutkan perbedaan antara *Hadis Rasulullah* dan *khabar*. Kalau orang yang menyebarkan dirinya untuk menggali informasi dari Rasulullah disebut *muhaddits*, sedangkan orang yang menggeluti berita sejarah manusia secara umum, maka dia disebut *akhbari*. Perbedaan lain, kalau *khabar* biasanya bersumber dari orang lain, maka *Hadis* adalah berita baru yang biasanya bersumber dari orang lain yang membawa berita. Tapi istilah *Naba'*, *Khabar* dan *Hadis* tidak bisa dipisahkan dari unsur *shidq* (benar atau jujur) dan *kadzib* (dusta). Disinilah komunikasi dalam Islam biasanya harus bersumber dari suatu jenis kabar dan pembawanya yang bersikap jujur.⁴⁰

Adapun konsep dasar diatas, mengandung pesan kebenaran dan nilai-nilai sakral. Menurut Hamid Mowlana, prinsip dasar dalam al-Qur'an mengandung nilai tauhid, amar ma'ruf nahi mungkar dan amanah. Dalam artian informasi memperkuat keimanan, isi pesan mengandung unsur kebaikan, menyampaikan informasi dengan ungkapan kata-kata benar dan sekaligus baik, dan proses komunikasi menjaga amanah dari kebenaran pesan.⁴¹ Hal ini diperkuat oleh Harjani Hefni dalam karyanya *Komunikasi Islam*, bahwa prinsip komunikasi dalam al-Qur'an mengandung prinsip keikhlasan, kejujuran, validitas (isi pesan), dan keseimbangan informasi (keadilan). Maksud dari prinsip keikhlasan yaitu dalam komunikasi hati bersifat suci dari keinginan atau motif tidak benar, dengan kata lain dalam komunikasi terhindar dari kepentingan komunikator, serta prinsip

⁴⁰ Metode menyampaikan pesan juga ada beberapa cara ditulis dalam Al-Qur'an yang dikenal antara lain *Hiwar* (surah *al-kahfi* ayat 34, 37 dan 38), *Jidal* (surah *al-Mu'min* ayat 4-5, surah *an-Nahl* ayat 125, surah *al-Mujadilah* ayat 1), *Bayan* (surah *ar-Rahman* ayat 1-4, *an-Nahl* ayat 64), *Tadzkir* (surah *Thaha* ayat 44, *Fathir* ayat 37, *al-Fajr* ayat 23), *Tabligh* (surah *al-Maidah* ayat 67), *Tabsyir* (surah *Fushilat* ayat 30-32, surah *Yunus* ayat 62-64, surah *al-Imran* ayat 21), *Indzar* (surah *al-Haqqah* ayat 1-12, surah *al-Rad* ayat 7, surah *Shad* ayat 65), *Ta'aruf* (surah *al-Hujurat* 13), dan masih ada lagi seperti *Nasihah*, *Irsyad*, *Wa'dz* atau *Mau'idzah* dan *Idkhal Surur*.

⁴¹ Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition the End of Diversity?*, 24-33.

ikhlas menjaga kekuatan pesan. Adapun prinsip kejujuran agar komunikasi tidak memutarbalikkan fakta dan tidak memanipulasi informasi.⁴² Dengan begitu pesan tersampaikan sebagaimana mestinya. Sedangkan prinsip keadilan dalam informasi dalam artian akurat dalam memberikan informasi dan menjaga kebenaran pesan.⁴³ Dengan demikian komunikasi dalam al-Qur'an, dari amanah dan keadilan dalam menginformasikan pesan hendaknya menjaga kebenaran pesan yang mengandung nilai-nilai keharmonisan sesama manusia dan manusia kepada Allah.

Sebagai pesan komunikasi, agama memiliki sensitivitas tersendiri, bukan saja karna hampir selalu ada diidentifikasi sebagai rumusan pesan-pesan sakral, halal dan haram, tetapi juga karena agama merupakan bagian dari wilayah psikologis yang amat substantif dari kehidupan manusia. karena itu, ketika dikomunikasikan, seperti diisyaratkan Rasulullah, nilai-nilai ajaran perlu dirumuskan dengan mempertimbangkan kepribadian sasarannya, serta kondisi sosial budaya yang melingkupinya, bahkan sebagai kitab suci, al-Qur'an sendiri memberikan perhatian khusus tentang efektivitas penyampaian nilai-nilai ajaran kepada umat manusia. Kemudian proses komunikasi, terutama ketika menyampaikan pesan Tuhan, al-Qur'an mengategorisasi kelompok-kelompok sasaran. Bahkan sejak pertama kali diturunkan, hampir seluruh pesannya memiliki keterkaitan situasional dengan suasana zaman, tempat, dan peristiwa yang mengikutinya.

E. Islamisasi al-Faruqi dan al-Attas Sebagai Pijakan Metode

Definisi yang diberikan oleh Al-Faruqi atas Islamisasi ilmu muncul pada abad ke-20 sebagai respon kritis dari ilmuwan muslim atas peradaban Barat yang jauh dari nilai-nilai spiritual. Adapun tokoh yang merespon dan mencetuskan konsep Islamisasi yaitu Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut Ismail Raji al-Faruqi (1984), Islamisasi ilmu adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu yang sesuai dengan pandangan Islam. Secara spesifik sebagai berikut:

“...meng-Islamisasi adalah membentuk/mencetak ulang ilmu tersebut untuk menyesuaikan dengan Islam...sebagian prosesnya berupa pendefinisian ulang dan tinjauan ulang terhadap data yang digunakan, memikirkan kembali argumen-argumen yang sesuai dengan data tersebut. Selanjutnya dilakukan evaluasi ulang untuk menyimpulkan kembali hal yang telah ada, serta memberikan tujuan dan proyeksi yang baru. Cara ini meningkatkan visi sebuah disiplin ilmu.”⁴⁴

⁴² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 226–40.

⁴³ Harjani Hefni, 241–60.

⁴⁴ Islamisasi al-Faruqi, *The International Institute of Islamic Thought, Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1989), 18–20.

Selanjutnya, demi merealisasikan Islamisasi tersebut, al-Faruqi memberikan langkah-langkah teknis untuk melakukan Islamisasi tersebut yaitu: *pertama*, Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, tema dan perkembangannya. *Kedua*, Survey disiplin ilmu. *Ketiga*, Penguasaan khazanah Islam: sebuah ontologi. *Keempat*, Penguasaan khazanah ilmiah tahap analisis. *Kelima*, Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. *Keenam*, Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini. *Ketujuh*, Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam pada tingkat perkembangannya. *Kedelapan*, Survey yang dihadapi umat Islam. *Sembilan*, Survey permasalahan yang dihadapi manusia. *Sepuluh*, Analisa dan sintesis kreatif. *Sebelas*, Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. *Duabelas*, Penyebaran ilmu-ilmu yang sudah diislamkan.⁴⁵ Nampaknya gagasan yang dikemukakan al-Faruqi sangat ambisius dan ideal, tetapi ada sebagian yang keberatan atas gagasan langkah Islamisasinya. pada pendahuluan sebelumnya nampak masih umum dan belumlah terperinci. Sebab definisi tersebut belum menerangkan maksud dari “sesuai dengan Islam”. Definisi Islamisasi akan terlihat lebih lengkap jika dipadukan dengan definisi yang diberikan oleh Al-Attas:

...Islamization refers to the liberation of human intellect from doubt (shakk), conjecture (zann), and vain argumentation (mira') to the attainment of certainty (yaqin) of the truth (haqq) concerning spiritual, intelligible and material realities.

Jika diterjemahkan secara bebas, Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa Islamisasi mengacu pada pembebasan intelek manusia dari keraguan (*shakk*), dugaan (*zann*), dan argumentasi yang sia-sia (*mira'*) terhadap pencapaian kepastian tentang kebenaran (*haqq*) mengenai realitas spiritual, serta sesuatu yang dapat dipahami dengan jelas. Dalam bukunya Konsep Pendidikan Dalam Islam, Al-Attas pun menerangkan bahwa Islamisasi adalah upaya membebaskan manusia dari tradisi magis, mitos, animistik, kultur budaya dan jeratan sekuler yang membelenggu akal dan bahasa. Dari dua pendapat tokoh tersebut berarti Islamisasi ilmu merupakan gerakan untuk mengislamkan disiplin-disiplin ilmu dan membebaskan manusia dari berbagai tradisi dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁶

Dengan demikian untuk bisa melakukan Islamisasi perlu bagi seorang ilmuwan muslim tidak cukup hanya dengan memahami konsep ilmu dari Barat saja. Ilmuwan yang akan melakukan Islamisasi ilmu harus menguasai disiplin ilmu tersebut dari dua sisi, baik dari konsep Barat dan juga menguasai konsep dalam Islam.

⁴⁵ Ismail Raji' al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Diterjemahkan Oleh Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 2003), 100-117.

⁴⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Terjemahan Haidar Baqir* (Bandung: Mizan, n.d.), 90-91.

Muslim social scientist can be the agents in working for the welfare of the ummah. Without the religious vision, they will not be equipped to solve the problems of ummah. Not as the orientalist, who's like to give a negative values and attitude to the Islam because they have not any religious -islamic- vision.⁴⁷

Seorang ilmuwan muslim harus menguasai khazanah keilmuan Islam agar bisa menjadi agen yang bermanfaat bagi umat. Tanpa pandangan agama, maka mereka tidak akan bermanfaat bagi umat. Dalam artian dia ilmuwan muslim tetapi berfikiran seperti orang barat yang pengetahuannya justru menjauhkannya dari agama. Islamisasi ilmu hanya bisa dilakukan oleh ilmuwan muslim yang memahami konsep disiplin suatu ilmu dari kedua pandangan tersebut.

Sebagai langkah metodologis dalam Islamisasi, Al-Attas menerangkan bahwa ada beberapa langkah metodologis untuk mengIslamisasi ilmu pengetahuan. Yang pertama yaitu meneliti terlebih dahulu landasan teoritis yang ada dalam suatu disiplin ilmu, untuk kemudian konsep-konsep yang sekiranya bertentangan dengan Islam, hendaknya disingkirkan, langkah ini disebut dengan dewesternisasi. Adapun yang kedua yaitu melakukan integrasi yakni memasukkan konsep-konsep yang sejalan dengan agama Islam. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebenarnya adalah perpindahan secara sistematis dari epistemologi dan ontologi suatu konsep ilmu Barat ke dalam epistemologi dan ontologi Islam sebagai usaha untuk mencapai keyakinan atas kebenaran konsep-konsep, teori, prinsip, model dan etika yang ada dalam Islam.⁴⁸

Maka dari itu, perlu kiranya memahami secara utuh seluruh seluk beluk ilmu pengetahuan Barat, baik dari metode, teori maupun konsep-konsepnya. Disamping itu untuk dapat melakukan Islamisasi perlu juga penguasaan terhadap konsep-konsep kunci tentang Islam sebagai wahyu sehingga dapat dijadikan landasan untuk ilmu tersebut dalam proses pengembangan berikutnya.

F. Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi

MengIslamisasi Model Komunikasi berarti mengIslamisasikan gambaran atau representasi dari proses komunikasi. Hal ini dilakukan karena Barat telah melakukan visualisasi proses komunikasi dengan konteks dan dasar pemikirannya. Beberapa usaha yang dapat ditawarkan adalah: *pertama*, menguji dan memahami model tersebut, kemudian mengevaluasi asumsi dasar serta melengkapi model utuhnya. Selanjutnya juga mengkritisi model tersebut dalam perspektif Islam. *Kedua*, Mencari konsep dalam Islam yang telah diselaraskan dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta mengkombinasikannya dengan pemikiran kontemporer para pakar muslim dalam bidang tersebut. *Ketiga*, Menguji dan uji ulang model tersebut untuk dapat diterapkan dalam konteks keIslaman dan

⁴⁷ Mohd Yusof Hussain, *Islamization of Human Sciences*, 181.

⁴⁸ Mohd Yusof Hussain, 181.

situasinya. Secara umum, kita dapat mengevaluasi konsep kunci dan model komunikasi yang kita bahas di atas.

Beberapa hal yang bersifat epistemologis, ontologis, serta beberapa asumsi dasar yang berbeda dengan Islam dapat kita teliti. Hal-hal yang banyak mempengaruhinya seperti empirisme, dan relativisme sebagai asumsi dasar dapat kita kritisi. Namun tentunya ini harus terkait dengan pakar yang memiliki otoritas dalam keilmuan tersebut. Sehingga kajian ini dapat mengembangkan corak Ilmu Komunikasi yang baru. Islamisasi perlu dilakukan kepada Ilmu Komunikasi. Sebab Ilmu Komunikasi dibangun oleh peradaban barat yang sekuler dan sarat akan konten yang mengabaikan nilai-nilai moral dan agama. Hamid Mowlana⁴⁹ menerangkan ada dua karakteristik informasi yang beredar pada masa ini. *Pertama* yaitu adanya kecenderungan etnosentris dalam sistem komunikasi massa yang berkembang di seluruh dunia. Dalam artian bahwa komunikasi yang disebarakan melalui media massa selalu bermuatan budaya Barat. Dengan demikian budaya Barat dapat disebarakan dengan massif dan mudahnya melalui media massa. *Kedua*, adanya asimetris di dunia sehingga muncul ketidakseimbangan dan distribusi kekuasaan yang tidak setara antara negara adikuasa dengan negara-negara berkembang.⁵⁰ Sejalan dengan itu, Mohd. Yusof Hussein menyatakan bahwa yang harus diIslamisasi dari Ilmu Komunikasi adalah konsepnya, modelnya, teorinya, etikanya, dan prinsip serta penerapannya.⁵¹ Ini berarti Islamisasi terhadap Ilmu Komunikasi dilakukan secara menyeluruh ke dalam aspek epistemologis dan ontologis yang membangun ilmu tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, salah satu aspek epistemologis yang harus di Islamisasi dari Ilmu Komunikasi adalah landasan teoritis dari Ilmu Komunikasi. Langkah pertama yang dilakukan dalam mengIslamisasi teori Ilmu Komunikasi adalah menguji dan memahami teori-teori tersebut. Baik dari segi asumsi, variabel, statement teoritis, dan kajian yang berkaitan dengan teori tersebut.⁵² Setelah difahami betul ragam teori Ilmu Komunikasi maka akan difahami latar belakang lahir dan tujuan teori tersebut. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa ada tiga teori dasar yang biasa digunakan dalam dunia Ilmu Komunikasi. Teori Realisme, yang menitikberatkan realitas kepada obyek pengamatan. Teori Nominalis, yang memusatkan kebenaran pada subyek yang mengamati. Serta yang teori Konstruksionis yang sarat akan rekayasa informasi untuk kepentingan tertentu. Ketiga teori di atas memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam penggunaannya. Namun, teori konstuksionis nampaknya lebih memiliki dampak negatif jika tidak diiringi oleh etika dari penutur informasi tersebut.

⁴⁹ Profesor International Relation dan direktur the international Communication Program di School of International Service, Universitas Amerika di Washington, merupakan salah seorang tokoh ilmuwan muslim yang concern dalam melakukan Islamisasi Ilmu Komunikasi.

⁵⁰ Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition the End of Diversity?*, 23.

⁵¹ Mohd Yusof Hussain, *Islamization of Human Sciences*, 189.

⁵² Mohd Yusof Hussain, 191.

Adapun langkah yang kedua yaitu menambahkan teori-teori yang merupakan alternatif teori tersebut dengan mencari teori dari kajian-kajian para ilmuwan muslim yang telah ada yang berkaitan dengan teori komunikasi tersebut. Dengan adanya teori yang berasal dari dua paradigma yang berbeda, maka akan mudah dalam menganalisa dan melakukan perbandingan terhadap dua konsep yang bertentangan. Dengan mengadakan perbandingan, maka secara tidak langsung juga sudah mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan mayoritas/kecocokan dari kedua sumber riset yang dianggap mewakili teori tersebut, serta melakukan integrasi ke dalam kesatuan kerangka teori. Kemudian ditariklah kesimpulan hipotesis dari kesatuan kerangka teori tersebut, serta memasukkan unsur kerangka teori Islamnya. Dengan demikian, langkah pengintegrasian akan menciptakan teori baru yang menggabungkan kedua teori tersebut.

Langkah berikutnya setelah menghasilkan pengintegrasian dua teori dari dua sisi, perlu diadakan validasi hipotesis hasil dari pengintegrasian tersebut. Validasi ini diujikan dalam kerangka kerja teori Islam. Sehingga bisa dilihat cocok tidaknya teori baru itu jika diterapkan dalam Islam. Langkah selanjutnya yaitu mereplikasi kajian tersebut ke dalam kerangka Islam yang lain. Replikasi di sini adalah mengkaitkan teori tersebut dengan kerangka komunikasi dalam islam. Setelah semua langkah formulasi selesai, maka langkah selanjutnya yaitu mengeskpresikan ulang statemen teoritis dari teori (Barat) tersebut dengan perspektif Islam. Di sini akademisi muslim dituntut untuk menciptakan teori baru yang senada dengan teori Barat yang diawal tadi menjadi teori yang sejalan dengan Islam.⁵³

G. Islamisasi Prinsip dalam Ilmu Komunikasi

Menurut Yusof Hussein ada beberapa langkah Islamisasi Prinsip Ilmu Komunikasi. Yang pertama yaitu menguji dan memahami Ilmu Komunikasi Barat secara prinsipil maupun praktisnya. Dengan memahami prinsip-prinsip Ilmu Komunikasi Barat, dapat ditemukan landasan-landasan yang membentuk praktik-praktik prinsip tersebut dalam komunikasi Barat. Langkah selanjutnya yakni mencari prinsip-prinsip pengganti yang lebih baik dari prinsip Barat tersebut, diambil berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai Kitab Suci yang mengatur akhlaq manusia, Al-Qur'an memiliki banyak konsep yang membahas bagaimana manusia berinteraksi dengan sesamanya. Diantaranya yaitu dengan qaul; berkata-kata yang baik terhadap sesama manusia. Didalam Al-Qur'an disebutkan beberapa macam bentuk perkataan yang baik. Secara umum qaul yang terdapat di dalam Al-Qur'an bermakna kalimat dan digandeng dengan sifat tertentu. Setidaknya dalam al-Qur'an ada beberapa jenis *Qaul* yang disifati baik dan bermakna kebaikan. Yaitu *Qaulan Ma'rufan* ⁵⁴(perkataan yang baik), *Qaulan*

⁵³ Mohd Yusof Hussain, 50.

⁵⁴ *Al-Quran*, n.d. al-Baqarah:235, an-Nisa':5, an-Nisa:8, al-Ahzab:32.

*Kariman*⁵⁵(perkataan yang mulia), *Qaulan Maysuran*⁵⁶ (perkataan yang mudah dicerna), *Qaulan Balighan*⁵⁷ (ucapan yang jelas), *Qaulan Layyinan*⁵⁸ (Perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Sadidan*⁵⁹ (perkataan yang benar), *Qaulan Tsaqilan*⁶⁰ (perkataan yang berat yakni al-Qur'an), *Qaulan Adziman*⁶¹ (perkataan yang berdampak besar terhadap masyarakat).

Langkah selanjutnya yaitu mengevaluasi praktek-praktek komunikasi yang diperbolehkan dalam Islam. Mengevaluasi di sini yaitu mencari kesalahan yang dilakukan oleh umat Islam dalam menerapkan konsep-konsep tersebut. Dengan harapan setelah evaluasi itu dapat menerapkan kembali konsep yang seharusnya, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Langkah berikutnya yaitu mengganti konsep yang serupa dan lebih rendah dalam Ilmu Komunikasi Barat dengan konsep yang tepat dan sesuai dengan prinsip Islam.⁶² dengan demikian Islamisasi terhadap prinsip Ilmu Komunikasi dapat berjalan dengan baik.

H. Kesimpulan

Komunikasi dalam era modern ini menjadi perhatian yang sangat inten, sebab dengan cara ini masyarakat bisa menerima informasi baik melalui media, akses internet, radio, televisi dan berbagai wadah untuk memperoleh kabar. Namun yang menjadi permasalahan pada saat ini Komunikasi disalahgunakan demi mendapatkan keuntungan tertentu dan pastinya ada pihak yang dirugikan dalam hal ini terkhusus umat Islam. Terlebih problem yang terjadi diakibatkan banyaknya masyarakat yang menggunakan dasar dan ajaran Barat sebagai rujukan dalam berkomunikasi, dan hasilnya banyak permasalahan yang timbul akibat salah dalam menjalankan komunikasi ini.

Berangkat dari problem komunikasi yang terjadi pada saat ini maka perlu melakukan Islamisasi Ilmu pengetahuan social supaya bisa memperbaiki cara komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam problem ini terdapat beberapa ilmuwan muslim seperti al-Attas dan al-Faruqi yang berupaya melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Meruju kepada kitab Al-Qur'an yang memiliki banyak konsep untuk membahas bagaimana manusia berinteraksi dengan sesamanya. Diantaranya yaitu dengan qaul; berkata-kata yang baik terhadap sesama manusia. Maka diharapkan kepada kaum muslim untuk memahami ilmu dari segala sisi dan komprehensif.

⁵⁵ *Al-Quran* Surat al-Israa' ayat 23.

⁵⁶ *Al-Quran*. Surat al-Israa' ayat 28.

⁵⁷ *Al-Quran* Surat al-Nisa' ayat 63.

⁵⁸ *Al-Quran* Surat Thaha ayat 44.

⁵⁹ *Al-Quran* Surat al-Nisa' ayat 9, Surat al-Ahzab ayat 70.

⁶⁰ *Al-Quran* Surat al-Muzzammil ayat 5.

⁶¹ *Al-Quran* Surat Al-Isra' ayat 17.

⁶² Mohd Yusof Hussain, *Islamization of Human Sciences*, 192.

Daftar Pustaka

- Abdullah Khozin AF. "Konsep Kekuasaan Michel Foucault." *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol.2, No. (2012): 137.
- Abu al-Fida Ismail bin Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1993.
- Al-Quran*, n.d.
- Dani Vardiansyah. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Daryanto. *Ilmu Komunikasi*. Edited by PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera. Bandung, 2011.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Elfi Yanti Ritonga. "Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi." *Jurnal Simbolika* Vol.4, no. 1 (2018): 39. <https://doi.org/DOI:10.31289/simbollika>.
- Elvinaro Ardianto, Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Fajar Aji. "Stilistik Realisme Gendre Horror Sinema Indonesia Pasca Reformasi: Studi Kasus Film Keramat 2009." *Jurnal Capture: Jurnal Seni Media Rekam* Vol.10, No (2018): 110-11.
- Fikri Nurul Fauzi, Eka Octalia Indah. "Kontribusi Ilmu Komunikasi Pada Ilmu Dakwah." *Jurnal Ath-Thariq* 05., no. 1 (2021): 73. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i1.2998.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, Jarman Arroisi, Muhammad Taqiyudin, Mohammad Syam'un Salim. "Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah Atas Karya Mohd Yusof Hussain." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* Vol.2, no. Maret (2020): 185. E-ISSN 2622-9447.
- Hamid Mowlana. *Global Communication in Transition the End of Diversity?* London: Sage Publications, 1996.
- Haris Sumadiria. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Herlinda Fitria. "Hiperrealitas Dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cnatik Di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan)." *Jurnal Informasi* Vol.45, No, no. Kajian Ilmu Komunikasi (2015): 87.
- Ibnu Mandzur. *Lisan Al-'Arab Juz 7*. Beirut: Dar Shadir, n.d.
- Islamisasi al-Faruqi. *The International Institute of Islamic Thought, Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1989.
- Ismail Raji' al-Faruqi. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan, Diterjemahkan Oleh Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka, 2003.
- Iswandi Syahputra. *Ilmu Komunikasi: Tradisi, Perspektif Dan Teori*. Yogyakarta: Calpulis, 2016.
- Mohd Yusof Hussain. *Islamization of Communication, Di Dalam Buku Islamization of Human Sciences*. Kuala Lumpur: IIUM press, 2000.

- — —. *Islamization of Human Sciences*. Kuala Lumpur: IIUM press, 2000.
- Muhammad Takari. *Memahami Ilmu Komunikasi*. Tanjungbalai, Asahan, 2019.
- Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sayyid al-Alusi al-Baghdadi. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa Al-Sabu' Al-Matsani Cet. 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Sitti Aminah, Sumardjo, Juara Lubis, Djoko Susanto. "Perubahan Model Komunikasi Dan Pergeseran Paradigma Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Paramita* Vol.24, No (2014): 95.
- Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta Selatan: Salemba Humaika, 2009.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam Terjemahan Haidar Baqir*. Bandung: Mizan, n.d.
- The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language, Deluxe Encyclopedic Edition*. Florida: Trident Press International, 1996.